Jurnal Belaindika :Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan
Vol. 4., No. 2, Juli 2022, pp. 46 - 51
ISSN 2686-049X (print) | 2686-3634 (online)
https://belaindika.nusaputra.ac.id/index

Aktualisasi Lima Pilar Manajemen Mutu Secara Sistematis Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah

Yurman Zainal [a,1,*]

[a] PGSD Universitas Nusa Putra, Jl. Raya Cibatu Cisaat No.21, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
[1] yurman.zainal@nusaputra.ac.id
* Corresponding Author

Received date | Revised date | Accepted date

ABSTRAK

Upaya kepala sekolah untuk mempromosikan sekolah berkualitas tinggi telah gagal memenuhi harapan masyarakat kita. Kinerja kepala sekolah belum menunjukkan hasil yang terbaik dan paling menggembirakan. Tanpa diragukan lagi, kekurangan ini akan berdampak pada kualitas pendidikan di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari gambaran empiris keterampilan kepemimpinan kepala sekolah dalam bidang-bidang berikut: kepemimpinan manajerial, membangun visi, misi, dan tujuan sekolah, penanaman nilai-nilai budaya mutu sekolah, pelaksanaan program dan rencana, serta inspeksi dan pengendalian mutu sekolah. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian. Orientasi adalah teknik fenomenologis yang menyelidiki perilaku dan pengetahuan warga sekolah dalam administrasi sekolah, serta interaksi mereka dengan orang lain, dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah. Informan dipilih dengan sengaja. Teknik kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumenter digunakan untuk memperoleh data. Data diperiksa kredibilitasnya menggunakan proses segitiga, member-check, dan peer-check.Temuan dalam penelitian adalah, Kepala sekolah telah melakukan beberapa upaya di sekolah mereka untuk menumbuhkan lingkungan yang berkualitas tinggi. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam menerapkan TQM kualitas terintegrasi di dalam kelas. Mereka melakukannya sesuai dengan instruksi, dan di sekolah mereka, kompas berkuasa. - visi dan misi perusahaan.

KATA KUNCI
Pilar-pilar TQM
Kepemimpinan Transformasional
Kepemimpinan Manajerial
Sekolah yang Efektif

ABSTRACT

The principal's efforts to promote high quality schools have failed to live up to the expectations of our society. The principal's performance has not shown the best and most encouraging results. Without a doubt, this shortfall will have an impact on the quality of education in schools. The purpose of this study was to study the empirical description of leadership skills in the following areas: managerial leadership, vision, mission, and goals of the school, inculcation of school quality cultural values, implementation of programs and plans, and school quality control and control. In this study, the approach used to conduct research. The orientation of phenomenological techniques is the behavior and knowledge of school residents in school administration, as well as their interactions with other people, in order to improve school quality. Informants were chosen deliberately. Qualitative techniques are used in this study. In-depth interviews, participatory observations, and documentary studies were used to obtain the data. The data made several attempts using a triangular, member-check, and peer-check process. The findings in the research are, Principals have made efforts in their schools to foster a high-quality environment. Principals play an important role in implementing integrated quality TQM in the classroom. They do so according to instructions, and in their schools, power. - vision and mission of the company.

KEYWORDS
Pillars of TQM
Transformational leadership
Managerial leadership
Effective School

This is an open-access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Disebutkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia pada tahun 1945 bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan dibukanya UUD, maka batang tubuh konstitusi yang meliputi Pasal 20, Pasal 21, Pasal 28 C ayat (1), Baris 31, dan Pasal 32, juga mengamanatkan agar pemerintah dan

menyelenggarakan sistem pendidikan nasional meningkatkan cara dan takwa kepada pihak lain. Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Rencana Strategis (2010-2014), Kementerian Pendidikan Nasional (Depdiknas) harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi efisiensi dan manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Untuk itu pendidikan perlu dilaksanakan secara terencana, terarah, dan terencana. Pendidikan adalah hak asasi setiap warga negara Indonesia, sesuai dengan Renstra Kementerian Pendidikan Nasional (2010-2014, hlm.1), dan setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya, tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, agama, atau jenis kelamin. Pemerataan akses pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan akan membekali warga negara Indonesia dengan kecakapan hidup, mendorong pembangunan manusia seutuhnya serta pembangunan masyarakat sipil dan modern yang dilandasi dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Capra menyoroti dalam bukunya “Titik Peradaban” dalam Nurihsan, J. dalam esainya di Harian Pikiran Rakyat 21 Oktober 2014 bahwa abad saat ini adalah zaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan spiritualitas. (agama). Ciri abad ini adalah adanya keseimbangan, harmoni, dan kerukunan antara dunia fisik dan spiritual. Untuk mencapai keseimbangan ini, kegiatan pendidikan sangat penting. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimilikinya, masyarakat, bangsa, dan negara. membutuhkan[1] . Pendidikan menurut Nurihsan (P.R. 21 Oktober 2014), adalah “usaha untuk mengembangkan sifat pribadi dan membangun karakter bangsa berdasarkan keyakinan agama, filsafat, psikologi, sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi”. UNESCO mendefinisikan pendidikan sebagai "komunikasi terencana dan berkelanjutan yang dimaksudkan untuk menghasilkan pembelajaran" di Nurihsan. Tujuan dasar pendidikan menurut pengertian ini adalah komunikasi yang terkoordinasi dan berkelanjutan, atau terciptanya kegiatan belajar. Pendidikan adalah proses yang tiada henti yang dikejar oleh siapa saja, terutama (sebagai tanggung jawab negara). Pendidikan telah ada sejak awal peradaban manusia sebagai sarana peningkatan kesadaran dan pengetahuan. Pendidikan diberikan dalam dinamika yang tidak memberikan bimbingan, tetapi harus direspons secara efektif untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengalami percepatan yang sangat pesat pada abad ini. Di usia tersebut, setiap bangsa, khususnya di Provinsi Jawa Barat, dipersiapkan untuk tidak hanya menghindari dilindas oleh bangsa lain, tetapi juga untuk memenangkan dan memenangkan persaingan. Ketersediaan sumber daya manusia yang handal, berkualitas, dan bertaraf internasional merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi dalam situasi ini. Sektor pendidikan memainkan peran paling penting dalam meletakkan dasar bagi sumber daya manusia yang berkualitas, serta mengembangkan dan menentukan kualitas SDI suatu negara. Tantangannya adalah, bagaimana Anda mengelola proses pendidikan untuk menghasilkan SDI yang andal tersebut?

Lembaga pendidikan atau sistem sekolah harus menunjukkan kinerja kelembagaan yang efektif dan produktif dalam persaingan global ini, diakui atau tidak. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah harus mampu meyakinkan masyarakat bahwa semuanya beres, termasuk perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, rekrutmen guru, dan kerjasama sekolah/madrasah dengan orang tua. Efektifitas lembaga pendidikan tergantung pada kepala sekolah/madrasah. Instrumen utama untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa adalah pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas. Tanpa sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas, tidak ada satu bangsa pun yang berhasil menghasilkan manusia yang berkualitas. Tidak ada sekolah/madrasah yang dapat menjadi wahana belajar yang baik kecuali jika kinerjanya baik, dan tidak ada sekolah yang berkinerja baik jika tidak dikelola secara profesional oleh kepala sekolah dan masyarakatnya, seperti halnya tidak ada sekolah yang berkinerja baik. kecuali jika dikelola secara profesional oleh kepala sekolah dan masyarakatnya, sebagaimana tidak ada sekolah yang berkinerja baik kecuali jika dikelola secara profesional oleh kepala sekolah dan masyarakatnya, seperti halnya tidak ada sekolah yang berkinerja baik [2, p. 16]

Sebagai pemimpin lembaga pendidikan, prinsip memainkan peran penting dalam membina lingkungan kerja yang positif. Aspek paling kritis dalam mengembangkan instruktur yang luar biasa adalah lingkungan yang positif. Guru, sebagai pendidik, memegang peranan penting dalam pembangunan negara Indonesia; mereka juga merupakan salah satu penentu paling penting dari pencapaian pendidikan. Mutu kepemimpinan Kepala Sekolah di Provinsi Jawa Barat menunjukan kualitas yang tidak menggembirakan. Seperti penelitian terkait dengan kualitas kepala sekolah dan sekolah efektif yang dilakukan oleh Tim Kerja LPMP Jawa Barat dari tahun 2004-2005 pada 261 SMP di 7 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat, dengan melibatkan jumlah total guru 3.651 orang, siswa 18.255 orang, kepala sekolah 261 orang, dan 261 orang tenaga administrasi.Tim LPMP Jabar memperoleh hasil penilaian bahwa jumlah sekolah yang tergolong efektif hanya 58, yang kurang efektif 108 dan sekolah yang tidak efektif 15 sekolah. Dan kinerja sekolah yang efektif, disebabkan oleh tingkat kemampuan manajerial kepala sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah yang cukup baik. Hasil kajian Bank Dunia, Subijanto, (2003: 581) melaporkan bahwa terdapat sembilan faktor penyebab utama rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Untuk pendidikan pada tingkat SMA di Kabupaten Sukabumi, memperlihatkan enam faktor di antaranya bersumber pada faktor-faktor: struktur insentif guru yang tidak memadai, sebagian guru tidak memenuhi syarat untuk mengajar bidang studi dan tidak memahami metode pengajaran, tidak tersedianya sumber belajar di daerah miskin, rendahnyanya mutu buku pelajaran, kelembagaan sekolah yang tidak efektif dan manajemen sekolah yang tidak efisien**.** Kesembilan faktor tersebut adalah:(1) struktur insentif guru yang tidak mendukung bagi penyelenggaraan pengajaran yang efektif; (2) sebagian guru tidak memenuhi syarat untuk mengajar bidang studi dan kurang memahami metode pengajaran yang baik; (3) sedikitnya waktu belajar untuk SD, khususnya kelas 1 dan 2 ; (4) tidak tersedianya sumber belajar pada sekolah di daerah miskin; (5) rendahnya mutu buku prlajaran; (6) kurikulum yang berat dan tidak terpadu; (7) sistem penilaian yang tidak efisien; (8) kelembagaan penddikan yang tidak efektif; dan (9) manajemen sekolah yang tidak efisien, terutama tugas dan fungsi kepala sekolah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan mutu sekolah dalam rangka menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan yang diharapkan masih belum optimal. Disinilah **Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah dalam Implementasikan Lima Pilar MMT Bill Creech, suatu tindakan sangat strategis.** Lima pilar MMT ini merupakan konsep manajemen sekolah sebagai inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan, tuntutan, dan dinamika masyarakat dalam menjawab permasalahan-permasalahan pengelolaan pendidikan pada tingkat sekolah.

Pilar pertama produk adalah titik pusat untuk tujuan dan pencapaian organisasi, mutu dalam produk tidak mungkin ada tanpa mutu dalam proses. Bagi lembaga pendidikan yang produknya berupa jasa, kepuasan pelanggan dapat bermakna ganda. **Pilar kedua proses**: mutu dalam proses tidak mungkin ada tanpa organisasi yang tepat. Proses penyelenggaraan sekolah adalah kiat manajemen sekolah dalam mengelola masukan-masukan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan atau output sekolah. Slamet (2003) menyatakan bahwa proses adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output. Proses berlangsungnya sekolah intinya adalah berlangsungnya pembelajaran. **Pilar ketiga Organisasi** yang tepat. Pembagian tanggungjawab dengan para pegawai. Pemberdayaan pegawai adalah hal yang sangat penting dalam perbaikan mutu. Oleh karena itu, perlu ada pembagian tanggung jawab sesama pegawai. Guru-guru yang berpendidikan tinggi, berdedikasi, dan bekerja keras merupakan orang yang seharusnya mengetahui bagaiman mereka bekerja. **Pilar keempat Pemimpin** :Pemimpin yang diharapkan yang dapat mengkoordinir keempat pilar secara harmonis dan efektif. kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. [3]. **Pilar kelima Komitmen yang kuat**, dari bawah ke atas merupakan pilar pendukung bagi semua yang lain. Setiap pilar tergantung pada ke-empat pilar yang lain, dan kalau salah satu lemah dengan sendirinya yang lain juga lemah.

Total quality management (TQM) harus dipertimbangkan sebagai perbaikan proses industri yang berkelanjutan yang dimulai dengan serangkaian siklus yang mencakup penciptaan produk, proses manufaktur, dan distribusi konsumen. [4] Manajemen sistem industri diperlukan agar perbaikan proses industri dapat berjalan dengan lancar. Dalam pengertian ini, manajemen industri terdiri dari dua konsep: manajemen dan sistem industri. Sistem industri mengubah input dari pemasok menjadi output yang digunakan oleh pelanggan, sedangkan manajemen menggunakan proses manajemen untuk mengubah data dari sistem industri, pelanggan, dan lingkungan menjadi keputusan atau tindakan manajemen yang meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem industri. Dalam studi ini, lima pilar manajemen mutu terpadu dalam sistem sekolah berfungsi sebagai gagasan manajemen industri, sedangkan kepemimpinan manajerial kepala sekolah berfungsi sebagai konsep sistem industri.

Kepala sekolah sering menganggap bahwa pekerjaan sekolah adalah rutinitas sebagai penyedia fasilitas bagi pendidik dan tenaga kependidikan, menawarkan fasilitas pendidikan dan pelatihan, memberikan gaji, dan mempekerjakan mereka sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Pendidik dan tenaga kependidikan pada hakikatnya memiliki kebutuhan materiil dan non materiil yang harus dihargai dan diakui oleh kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah. Imbalan dapat berupa nilai uang untuk layanan yang diberikan kepada sekolah, atau dapat berupa remunerasi dan keamanan kerja. Selanjutnya, personel sekolah ingin dihormati sebagai anggota sistem sosial sekolah. Ini menunjukkan bahwa mereka ingin sekali diakui dan didengar. Kepala sekolah menawarkan tunjangan, tugas sekolah yang bersifat rutin sebagai pemberi fasilitas kepada pendidik dan tenaga kependidikan, fasilitas pendidikan dan pelatihan, pemberian remunerasi, dan penempatan tenaga kerja sesuai dengan perannya masing-masing merupakan fenomena yang sering dialami di sekolah. Pendidik dan tenaga kependidikan pada hakikatnya memiliki kebutuhan materiil dan non materiil yang harus dihargai dan diakui oleh kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah. Imbalan dapat berupa nilai uang untuk layanan yang diberikan kepada sekolah, atau dapat berupa remunerasi dan keamanan kerja. Selanjutnya, personel sekolah ingin dihormati sebagai anggota sistem sosial sekolah. Ini menunjukkan bahwa mereka ingin diperhatikan dan suaranya didengar.

Uraian di atas sangat penting mengingat pihak kepala sekolah sering menilai bahwa personil sekolah, khususnya pendidik, yang digunakan sebagai aset sekolah dapat dipindah-pindahkan, bahkan dihilangkan begitu saja demi tuntutan efektivitas dalam bentuk perampingan jumlah personil. Hal ini sangat dipengaruhi olah kurangnya wawasan pihak kepala sekolah dalam memahami aset *intangible* (tidak berwujud), yakni pengetahuan. Keunggulan unsur pengetahuan dalam suatu organisasi sekolah telah menjadi unsur kinerja sekolah yang berdaya saing tinggi. Kepopuleran dan *brand image* suatu sekolah akan semakin tergusur oleh sekolah lain, bahkan oleh sekolah yang baru muncul, yang memiliki kepala sekolah profesional yang memahami pengetahuan tentang sistem manajemen mutu, atau kepala sekolah yang memahami manajemen profesional atau pengetahuan tentang lima pilar manajemen mutu terpadu (TQM) yang tepat waktu, tepat tempat, sesuai dengan tuntutan teknologi, pergeseran-pergeseran persaingan, dan tuntutan pemangku kepentingan lainnya (*stakeholders).* Disinilah implementasi lima pilar manajemen mutu terpadu oleh kepemimpinan manajerial kepala sekolah yang berorientasi mutu menjadi sangat penting, di mana jajaran pendidik dan tenaga kependidikan dan sistem sekolahnya memiliki akses dengan sumber-sumber pengetahuan dan mutu yang mutakhir. Sekolah menjadi organisasi pembelajaran secara berkesinambungan.

2. Metodologi

Teknik kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif ini bersifat fenomenologis-naturalistik. Prinsip-prinsip penelitian fenomenologi-naturalistik adalah sebagai berikut: realitas itu kompleks, total, dan berkembang; peneliti dan objek berinteraksi daripada menjadi berbeda; pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Untuk meningkatkan keabsahan proses wawancara dan dokumentasi, dilakukan upaya triangulasi. Audit ini dilakukan secara vertikal dan horizontal untuk mendapatkan gambaran kepemimpinan manajerial dalam menjalankan lima pilar manajemen mutu terpadu (MMT) guna menghasilkan lulusan yang berkualitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pendidikan, manajemen mutu terpadu didefinisikan sebagai metode yang berfokus pada pemenuhan harapan pelanggan pendidikan melalui perbaikan terus-menerus, berbagi tanggung jawab di antara karyawan, dan mengurangi pekerjaan yang sia-sia dan pengerjaan ulang. Pengembangan metodologi dasar tetapi sangat efisien untuk menerapkan manajemen mutu terpadu di sekolah telah dicapai dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip mutu para ahli dengan pengalaman praktis.

Di kedua sekolah, program pendidikan yang bertujuan untuk pengembangan berkelanjutan harus direncanakan sebagai berikut: 1) Bekerja sama dengan tim pengembang sekolah (TPS) dan instruktur untuk mengembangkan program. 2) sekolah mencari kegagalan atau hambatan dari program yang dilaksanakan, kemudian mencari solusi, 3) sekolah mengambil tindakan untuk melaksanakan perbaikan yang telah disepakati dan melaksanakan program.

Berikut ini adalah program layanan pendidikan yang dilaksanakan sekolah untuk memenuhi kepuasan dan harapan konsumen pendidikan di sekolah: 1) mempersiapkan dan mengantisipasi kebutuhan peserta didik dan pendidik saat ini dan di masa yang akan datang, 2) berupaya menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan kondusif, 3) menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, dan 4) memberikan pengakuan atau penghargaan jika peserta didik dan pendidik berprestasi.

Berikut adalah temuan terkait penerapan lima pilar MMT di sekolah: 1) melakukan perbaikan berkelanjutan dengan mengidentifikasi dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil dua tahun sebelumnya, 2) terus memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan pendidikan, 3) pembagian tanggung jawab dengan pegawai dengan memberdayakan tenaga pendidik dan seluruh personel yang ada, dan 4) meminimalkan sisa pekerjaan dan sebisa mungkin menghindari pengerjaan ulang di sekolah.

Peran kepemimpinan manajerial kepala sekolah dalam implementasi lima pilar MMT, yang meliputi:

1) mengikutsertakan guru dalam pelatihan dan pengembangan, 2) menetapkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dan tepat, 3) mengikutsertakan guru dalam pengambilan keputusan, 4) mengkomunikasikan dan memberikan umpan balik kepada guru tentang tugas dan tanggung jawabnya, 5) melakukan evaluasi, 6) memberikan penguatan atau reward, dan 5) mengikutsertakan guru dalam penyusunan RAPBS.

Penerapan MMT di sekolah memiliki pengurangan pekerjaan sisa dan menghindari pengerjaan ulang sebagai berikut: 1) memberikan informasi yang jelas kepada pendidik tentang tugas dan tanggung jawab yang dialokasikan, dan 2) memberikan lebih banyak penghargaan atau insentif kepada pendidik yang telah menyelesaikan kegiatan remedial atau pengayaan bagi siswa yang gagal atau yang belum tuntas kompetensinya, 3) mendorong atau memotivasi pendidik untuk memperbaiki metode atau proses pengajarannya agar lebih baik dan lebih berkualitas.

Berikut adalah temuan terkait upaya sekolah untuk mengatasi hambatan dalam mengadopsi MMT, khususnya dalam hal peningkatan kualitas tenaga pengajar di sekolah: 1) membentuk tutor sebaya di kalangan pendidik, 2) memberikan bimbingan langsung atau bimbingan tatap muka langsung bagi pendidik, 3) Mendorong tim pengajar, khususnya guru baru, agar guru baru dapat menimba pengalaman dari instruktur senior, dan 4) mengevaluasi dan mengawasi pembelajaran.

4. Kesimpulan

Model kepemimpinan manajerial kepala sekolah yang berkualitas adalah kepemimpinan kepala sekolah yang menganut visi dan misi lembaga, berfokus pada prestasi dan hasil belajar siswa, pengembangan sekolah berbasis manajemen strategis, keterampilan kolaborasi, dan menjadi panutan, berdasarkan kondisi empiris. Mengembangkan karakter dan sekolah, memimpin dengan hati, dan mempromosikan budaya kesadaran untuk bekerja jujur sebagai panutan dan agen perubahan. mampu memaksimalkan potensi sekolah, membangun lingkungan belajar yang positif, dan membina hubungan dan komunikasi yang positif dengan seluruh warga sekolah dan masyarakat. Pengembangan kepemimpinan kepala sekolah dapat diwujudkan di sekolah. Kinerja kepala sekolah sebagai pelaksana dan penanggung jawab pengelolaan pendidikan di sekolah mencerminkan perkembangannya sebagai seorang pemimpin. Beberapa kesimpulan terkait upaya penguatan kepemimpinan kepala sekolah

Vol. 4., No. 2, Juli 2022, pp. 46 - 51 ISSN 2686-049X (print) | 2686-3634 (online)

dikemukakan berdasarkan data di atas. Kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin terbaik di sekolahnya sehingga dapat menjadi teladan dalam semua kegiatan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas sekolah; kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk mendukung dan memotivasi semua siswa. Keterlibatan pengelola sekolah dalam mempromosikan nilai-nilai budaya yang bermutu merupakan aspek penting yang dapat memotivasi siswa untuk mencapai visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah dengan melaksanakan program secara sistematis dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki keterampilan manajerial (conceptual skills), keterampilan hubungan yang baik dengan sesama siswa, orang tua, masyarakat, dan pemerintah (keterampilan manusia) atau human relation (keterampilan dalam hubungan manusia), dan keterampilan praktis, seperti pengetahuan keuangan, laporan, penjadwalan, dan pemeliharaan (keterampilan teknis).

Daftar Pustaka

[1] U. (UU) tentang S. P. Nasional, *Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia, 2003.

[2] S. Danim, "Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi Lembaga Pendidikan ke Lembaga Pendidikan." Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

[3] G. Yukl, *Leadership in Organizations*, 7 th. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

[4] I. Ghojali and Uminarso, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Daerah, "Menjual" Mutu Pendidikan dengan Pendekatan Quality Control bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: IRCisoD, 2010.